PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

Pelatihan cipta dan baca puisi Makassar bagi guru Bahasa Daerah Makassar di Kabupaten Takalar

Aswati Asri[1], Kembong Daeng[2], Sakinah Fitri[3]
[1,2,3]Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Partners of the Community Partnership Program (PKM) are Makassar Regional Language Teachers who are members of the Makassar Regional Language MGMP in Takalar Regency. The problem is: (1) generally Makassar Regional Language Teachers have not been able to create or write and read poetry well, (2) Makassar Regional Language Teachers tend to be less creative in using diction in writing (copyright) and less able to read poetry. Through this PKM training, Makassar Regional Language Teachers are expected to have confidence in writing (copyright) and reading poetry, as well as being more creative in choosing words in learning to write and more expressive when reading poetry. The PKM program aims to provide poetry training and poetry reading to Makassar Regional Language Teachers who are members of the Makassar Regional Language MGMP in Takalar Regency. In general, the method used in this activity was in the form of training for Makassar Regional Language Teachers in Takalar Regency. The training activities began with the provision of poetry reading technical material. Then, continued with the practice of reading poetry. The outputs generated in PKM activities through the training of copyright and poetry reading for Makassar Regional Language Teachers in Takalar Regency, including (1) Makassar Regional Language Teachers of Takalar Regency are able to write (copy) and read poetry well; (2) Makassar Regional Language Teachers in Takalar Regency will be creative in applying several techniques of writing (copyright) and reading poetry; and (3) Makassar Regional Language Teachers of Takalar Regency will appeal to their colleagues so that there are no Makkassar Regional Language teachers who have difficulty writing and reading poetry.

Keywords: training, poetry writing, poetry read

I. PENDAHULUAN

Selama ini, pengajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi oleh guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah.Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Padahal, bila kita kaji secara mendalam, tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia bukan sekadar memberi pengetahuan (aspek kognitif), melainkan juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas

Guru harus meyakinkan siswa bahwa pengajaran sastra tidak sekadar menawarkan hiburan sesaat, tetapi juga akan memberi berbagai manfaat lain bagi siswa. Pengajaran sastra secara langsung ataupun tidak langsung akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia serta menambah kepekaan terhadap berbagai problema manusia. Penikmatan yang apresiatif terhadap puisi, prosa fiksi, drama dalam berbagai genre akan membuktikan kemanfaatan tersebut pada siswa.

Salah satu jenis pengajaran sastra di sekolah adalah pengajaran puisi. Pengajaran puisi di sekolah memiliki tujuan untuk pembinaan apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan untuk menangkap berbagai isyarat yang tercermin dalam puisi. Antara (1985) mengatakan pengajaran puisi mencangkup empat manfaat, yaitu (1) menunjang keterampilan siswa dalam hal berbahasa,(2) meningkatkan pengetahuan siswa tentang hal budaya bangsa, (3) mengembangkan rasa karsa siswa secara tanggap, dan (4) membentuk watak siswa.

Pelajaran Bahasa Daerah Makassarmerupakan salah satu pelajaran yang mengembangkan empat keterampil-an bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.Keempat keterampilan ini sebaiknya dilaksanakan secara terpadu dan mendapat porsi yang seimbang dalam setiap kegiatan belajar-mengajar.

Hal ini selaras dengan pernyataan Rahmanto (1988) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra dalam kurikulum dapat membantu siswa dalam mengeksplor empat keterampilan berbahasa. Siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Siswa dapat melatih keterampilan menulis dengan menuangkan

ISBN: 978-623-7496-01-4

segala pemikiran dan daya imajinasi pancaindera dalam sebuah karya sastra. Siswa dapat melatih keterampilan berbicara melalui kegiatan bedah karya sastra.

Pembelajaran menulis (cipta) dan membaca puisi merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran menulis (cipta) puisi bertujuan untuk mengarahkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan cipta puisi.Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu keterampilan bidang apresisasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa.

Seorang penulis puisi haruslah seorang yang intelektual (tidak harus sarjana produk Perguruan Tinggi), haruslah benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasannya, harus peka perasaannya, dan harus menguasai unsur-unsur serta syarat-syarat penulisan puisi. Dia harus memahami syarat-syarat perpuisian, tentang rima, imaji, citraan, majas, irama, nada, dan sebagainya. Jika dia mengabaikan syarat-syarat tersebut, maka yang akan dihasilkannya ialah puisi yang tidak bermakna, kurang daya pukaunya, dan tidak mencerahkan pikiran (Nadeak, 1983).

Selanjutnya Atmowiloto mengatakan bahwa untuk bisa menulis, termasuk menulis kreatif, yang dibutuhkan seseorang adalah pertama latihan, kedua latihan, dan ketiga latihan. Keterampilan menulis (cipta) puisi itu muncul dari latihan, tentu saja latihan yang tekun dan benar.

Pada kenyataannya, pembelajaran menulis puisi di sekolah cenderung untuk dihindari oleh guru, yang pengetahuan dan kompetensinya kurang dalam menulis puisi. Guru hanya mengarahkan siswa menulis puisi di dalam kelas tanpa memberikan kebebasan berimajinasi dengan menggunakan piranti alam sekitar. Guru tidak berupaya menggunakan berbagai teknik kreatif dalam menulis puisi, sehingga siswa menganggap bahwa kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang membosankan. Siswa tidak diarahkan untuk memanfaatkan segala potensinya dalam menulis puisi.

Dalam hal pembelajaran membaca puisi, guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa membaca puisi tidak hanya persoalan teknik vokal, gesture, ekspresi, bloking, hingga kostum, tetapi hal yang sangat penting adalah ‘mengatasi’ semua kebutuhan teknis tersebut. Guru atau pelatih harus mampu memantik kepekaan siswa. Peka merupakan kondisi batin yang selalu bergerak atas dasar kesadaran hati. Siswa yang peka (dalam konteks proses kreatif) akan memiliki pengertian terhadap ruang, waktu, dan lingkungan dengan baik. Sekaligus, siswa yang peka selalu mampu mengaktualisasikan diri dan pikiran serta perasaannya dengan baik.

Kepekaan batin merupakan modal sangat penting dalam membaca puisi. Jika seseorang memiliki kepekaan batin maka ia akan mampu menghayati setiap detail emosi dalam puisi. Jika penghayatan telah total dan benar, maka cara membaca puisi yang meliputi pemenggalan, penekanan, tempo, vokal, ekspresi dipastikan benar. Kepekaan tersebut akan menuntun keseluruhan diri dalam membaca puisi. Oleh karena itu, seringkali siswa membaca puisi dengan vokal dan akting meledak-ledak tetapi tetap terkesan artifisial.Bisa jadi ruh puisi (baca; tema besar) belum ditemukan. Sedangkan ruh puisi bisa ditemukan jika pembaca puisi memiliki kepekaan batin yang baik.

Sejalan dengan itu Gani (2014) mengatakan bahwa sebuah puisi dapat dinikmati ketika dibaca, pembaca puisi harus berusaha memahami dan mengartikan isi puisi yang dibaca, sehingga maksud puisi yang ingin disampaikan penulis tersampaikan dengan baik. Membaca puisi tidak hanya sekadar membaca puisi dengan begitu saja, seperti halnya membaca buku bacaan, novel, cerpen, atau majalah. Membaca puisi dengan baik dan benar tidak hanya membutuhkan interpretasi yang benar, akan tetapi membutuhkan kekuatan vokal, ekspresi atau mimik, penghayatan, gestur atau gerak tubuh.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca dan menulis (cipta) puisi. Guru dituntut aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, serta tidak ketinggalan zaman. Guru juga dituntut mengembangkan kompetensinya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dari segi isi maupun kemasannya. Dalam hal ini, apabila seorang guru tidak menguasai sastra (khususnya, menulis dan membaca puisi), maka guru dianggap kurang memiliki kompetensi dan dinilai tidak kreatif dalam proses pembelajaran sastra di sekolah sehingga cenderung membosankan. Hal ini terjadi karena guru dinilai tidak memiliki strategi jitu dalam pembelajaran menulis dan membaca puisi.

Guru harus memiliki kompetensi membaca dan menulis (cipta) puisi sebelum mentransfer ilmunya kepada siswa. Guru harus pandai membaca puisi sekaligus pandai menulis (mencipta) puisi. Guru harus bisa menjadi model bagi siswanya dalam pembelajaran membaca dan menulis (cipta) puisi.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka peneliti merasa perlu mengadakan pelatihan cipta dan baca puisi bagi guru Sekolah Menengah Pertama pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Daerah Makassar di Kabupaten Takalar.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan Guru Bahasa Daerah Makassar yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Daerah Makassar Kabupaten Takalar.

Umumnya guru Bahasa Daerah Makassar terkesan menghindari pembelajaran menulis (cipta) puisi dan membaca puisi.Hal ini disebabkan oleh guru merasa kurang mampu menulis dan membaca puisi.Sebagian

ISBN: 978-623-7496-01-4

guru merasa kurang kreatif dalam memilih dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran menulis dan membaca puisi.Sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Siswa terkesan kurang kreatif, kurang berminat, kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Ruang imajinasi siswa masih terkungkung serta kepekaan batin siswa menyebabkan ia belum berhasil menemukan ruh puisi.

Melalui pelatihan PKM ini, guru diharapkan memiliki kepercayaan diri dalam menulis (cipta) dan membaca puisi, serta guru mampu menerapkan berbagai strategi yang inovatif dalam pembelajaran menulis dan membaca puisi.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan cipta dan baca puisi Makassar ditawarkan sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan guru dalam mencipta dan membaca puisi Makassar. Pelatihan didesain secara terstruktur dan berkesinambungan yang mencakup dua aspek utama; pemberian wawasan tentang cipta dan baca puisi Makassar; serta praktik cipta dan baca puisi Makassar secara terbimbing dan berkelanjutan.Melalui pelatihan, guru mitra yang menjadi sasaran diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan cipta dan baca puisi Makassar sehingga pada akhirnya mampu menerapkan berbagai teknik cipta dan baca puisi tersebut dalam pembelajaran di kelas.

Pelatihan cipta dan baca puisi Makassar dibagi menjadi tiga sub-kegiatan, yakni 1) pemberian materi cipta dan baca puisi Makassar melalui pelatihan, 2) kegiatan cipta dan baca puisi Makassar, dan 3) pendampingan cipta dan baca puisi Makassar secara *indoor* dan *outdoor*

A. Realisasi Penyelesaian Masalah

Kegiatan PKM ini akan dilaksanakan di MGMP Bahasa Daerah Makassar di Kabupaten Takalar selama kurang lebih 4 bulan, yaitu pada bulan Mei - Agustus 2019. Secara umum, metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan kepada guru-guru yang terhimpun dalam MGMP Bahasa Daerah Makassar untuk tingkat SMP di Kabupaten Takalar.Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian materi teknik cipta baca puisi Makassar.Kemudian, dilanjutkan dengan praktik cipta baca puisi Makassar.

B. Mitra Sasaran

Mitra yang menjadi sasaran adalah guru Bahasa Daerah Makassar tingkat SMP dan SMA di Kabupaten Takalar. Lokasi PKM berjarak ± 60 km dari kampus Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar.

C. Metode yang Digunakan

Pelatihan Cipta dan Baca Puisi Makassar dilakukan melalui metode yang variatif. Metode yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

1. Curah gagasan (*brainstorming)* bertujuan mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta.
2. Penyajian materi. Metode ini digunakan untuk memberikan materi proses cipta dan baca puisi dari gagasan menjadi Puisi Makassar, dari Puisi yang telah tercipta kemudian dibacakan dengan artikulasi dan ekspresi yang tepat. Penyajian materi dilakukan melalui presentasi oleh tim PKM, diskusi dan tanya jawab.

Penugasan. Metode ini bertujuan mengaplikasikan materi-materi atau prinsip-prinsip cipta baca puisi Makassar. Materi yang telah diperoleh peserta

ISBN: 978-623-7496-01-4

dipraktikkan secara langsung dalam bentuk cipta dan baca puisi Makassar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi dan Hasil yang Dicapai

Evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan angket.Setiap peserta diberikan kesempatan merespon pernyataan-pernyataan yang diberikan. Respon yang diberikan mencakup proses pelaksanaan kegiatan pelatihan, yakni metode yang digunakan, kompetensi tim pengabdi, kemudahan memahami materi, dan dukungan sarana pelatihan. Respon terhadap subtansi materi, yakni kesesuaian, relevansi dengan kebutuhan, dan keluasan /kedalaman. Secara umum, respon yang diberikan peserta menunjukkan hasil yang cukup baik.

Ketercapaian tujuan pelaksanaan pelatihan ditunjukkan melalui indikator-indikator yang menjadi ukuran keberhasilan selama pelaksanaan pelatihan, yakni:

1. mampu mengidentifikasi masalah dalam cipta dan baca puisi;
2. mampu menulis puisi dengan menerapkan berbagai teknik penulisan puisi;
3. mampu membaca puisi dengan memerhatikan artikulasi, ekspresi, dan *performance*.

B. Faktor Pendukung

Universitas Negeri Makassar (UNM) merupakan perguruan tinggi yang mengembangkan bidang kajian di bidang kependidikan dan keilmuan. Kondisi ini memungkinkan UNM menjadi pilar pengembangan kualitas pendidikan yang diwujudkan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Kelayakan perguruan tinggi dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: masing-masing timPKM sebagai pelaksana kegiatan, memiliki jadwal dan materi untuk melakukan pengabdian. Ketua tim pelaksana memiliki waktu yang relatif lama, yaitu kurang lebih 20 jam, sedangkan anggota tim memiliki waktu kurang lebih 15 jam dalam memaparkan materi serta praktik implementasi model pembelajaran. Latar belakang pendidikan ketua dan anggota fokus pada pengembangan diri individu, bahasa, dan pendidikan serta pada pelatihan-pelatihan pengembangan SDM. Ketua PKM ini memiliki kompetensi keilmuan pada bidang pendidikan bahasa dan sastra.Selain itu, anggota PKM ini memiliki kompetensi dalam menulis dan membaca puisi.

Selain itu, mitra sangat mendukung kegiatan ini sehingga memberikan kemudahan dan berbagai bantuan untuk pelaksanaan kegiatan ini.Dukungan yang diberikan mitra dilandasi kebutuhan terhadap pengembangan profesionalisme peserta.

C. Faktor Penghambat

Kompetensi awal yang dimiliki guru dalam cipta baca puisi sangat terbatas. Kondisi tersebut menjadi kendala dan menyebabkan penyajian materi kurang berlangsung sesuai rencana dan target.

Waktu pelatihan yang berlangsung hampir tiap minggu selama 3 bulan di sela-sela aktivitas mengajar peserta. Keterbatasan waktu menyebabkan kurangnya kesempatan membahas hasil praktik peserta.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan cipta dan baca puisi yang telah dilaksanakan, disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelatihan cipta dan baca puisi dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan kegiatan yang telah ditetapkan.
2. Pelatihan cipta dan baca puisi dapat meningkatkan daya apresiasi sastra guru Bahasa Daerah Makassar Kabupaten Takalar.
3. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan dilatarbelakangi dukungan institusi dan mitra serta kompetensi tim pengabdi.
4. Keterbatasan waktu pelatihan dan kompetensi mitra merupakan faktor yang menghambat keberhasilan program pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Antara, IGP. 1985. *Apresiasi Puisi (Acuan Pengajaran Apresiasi Sastra)*. Denpasar : CV Kayumas.

Gani, Erizal. 2014. *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Nadeak, Wilson. 1983. *Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses*. Bandung: Sinar Baru.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.